

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, tidak lepas mengambil beberapa referensi dari penulis-penulis sebelumnya yang hampir memiliki kesamaan dengan bahan yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Kridasusila dkk (2016:18), yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Otomotif dan Produk Komponennya pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2013“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan otomotif dan produk komponennya pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*, *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Sedangkan secara simultan *current ratio*, *inventory turnover*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. (*Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Volume 18, No 1, 2016*)

Penelitian Utama dkk (2014:11), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt Asset Ratio*, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt Asset Ratio*, dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini adalah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA, *Debt Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA, Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap ROA, serta *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Debt*

Asset Ratio, dan Perputaran Modal Kerja secara bersama –sama berpengaruh terhadap ROA. (*Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014 Hal. 1-13 ISSN (online):2337-3806*)

Penelitian Fahmi (2013:69), yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* dan *quick ratio*, serta pengaruh rasio aktivitas yang diwakili oleh *total asset turnover* dan *inventory turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, *quick ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, *total asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, *inventory turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan secara simultan, *current ratio*, *quick ratio*, *total asset turnover*, *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. (*Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta*)

Penelitian Firza (2018:24), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Plastik dan Kemasan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) dan *total asset turnover* (TAT) terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan plastik dan kemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, TAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, serta CR dan TAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA secara bersama sama pada Perusahaan Plastik dan Kemasan. (*Jurnal Riset Akuntansi Aksioma Vol 17 No,2 Tahun 2018*)

Penelitian Supardi dkk (2016:26), yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Inflasi Terhadap *Return On Asset* pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia yang berada di Kabupaten Indramayu tahun 2010-2014”. Tujuan dari penelitian adalah untuk membuktikan dan menjelaskan secara parsial dan simultan pengaruh *current ratio*, *debt to asset*

ratio, *total asset turnover*, dan inflasi terhadap *return on asset* (ROA) koperasi. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA, *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap ROA, *total asset turnover* berpengaruh terhadap ROA, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara simultan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan inflasi berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tersedianya pembayaran hutang jatuh tempo yang aman dan hutangkoperasi setiap tahunnya menurun serta penjualan yang meningkat dan inflasi yang fluktuasi, dapat mempengaruhi *return on asset*. (*Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Volume 2 No.2 Tahun 2016*)

Penelitian Srinivasan dkk (2017:2147), yang berjudul “*Analysis of Financial Performance for Selected Commercial Banks in India*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank komersial India terpilih periode 2012/2013 – 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank sektor swasta relatif lebih baik dari pada bank sektor publik selama periode penelitian. Selain itu, penelitian ini meneliti dampak likuiditas, solvabilitas dan efisiensi pada profitabilitas bank komersial India yang dipilih dengan menggunakan estimasi data panel, yaitu model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hasil empiris dari estimasi data panel mengungkapkan bahwa rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, dan rasio *turnover* dan rasio solvabilitas ditemukan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas sektor publik dan bank sektor swasta. (*Theoretical Economics Letters, 2017,7,2134-2151*)

Penelitian Bhunia dkk (2011:269), yang berjudul “*Financial Performance Analysis – A Case Study*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan dari perusahaan farmasi sektor publik India yang terdaftar di BSE tahun 1997/1998 – 2008/2009. Studi ini mencakup dua perusahaan obat sektor publik dan perusahaan farmasi yang terdaftar di BSE. Hasil penelitian ini adalah posisi likuiditas kuat dalam kasus kedua perusahaan yang dipilih sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada tanggal jatuh tempo dan mereka lebih mengandalkan dana eksternal dalam hal pinjaman jangka panjang sehingga

memberikan tingkat perlindungan yang lebih rendah untuk para kreditor. Stabilitas keuangan kedua perusahaan yang dipilih telah menunjukkan tren menurun dan akibatnya stabilitas keuangan perusahaan farmasi terpilih telah menurun pada tingkat yang tinggi. Studi ini secara eksklusif tergantung pada data keuangan sektor publik yang dipublikasikan dan tidak dibandingkan dengan perusahaan farmasi sektor swasta. Studi ini sangat penting untuk mengukur likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, stabilitas perusahaan dan indikator lain bahwa bisnis dilakukan dengan cara yang rasional dan normal; memastikan pengembalian yang cukup kepada pemegang saham untuk mempertahankan setidaknya nilai pasarnya. Studi ini akan membantu investor untuk mengidentifikasi sifat industri farmasi India dan juga akan membantu untuk mengambil keputusan mengenai investasi. (*Current Research Journal of Social Sciences* 3(3):269-275, 2011)

Penelitian Batchimeg (2017:22), yang berjudul "*Financial Performance Determinants of Organizations: The Case of Mongolian Companies*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam hal profitabilitas dan hubungannya dengan berbagai penentu untuk 100 perusahaan saham gabungan Mongolia (JSC) yang terdaftar di *Mongolian Stock Exchange* (MSE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki lebih banyak penentu daripada *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Sales* (ROS), seperti laba per saham, laba atas biaya memiliki dampak positif, sedangkan utang jangka pendek terhadap rasio total aset dan rasio biaya terhadap pendapatan memiliki dampak negatif. Pertumbuhan penjualan, laba per saham, dan rasio biaya terhadap pendapatan memengaruhi secara positif kinerja keuangan suatu organisasi oleh ROS, sementara laba atas biaya memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan laba atas penjualan. (*Journal of Competitiveness Vol 9, Issue 3, pp. 22-33, September 2017*)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Kasmir (2012:7) menyatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil (Munawir, 2014:31).

2.2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2012:10) menyatakan setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan pembuatan laporan keuangan secara umum adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.1.2 Pihak – Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Kasmir (2008:18) menyatakan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak esktern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pihak Internal
 - a. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang di perolehnya.
 - b. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
2. Pihak Eksternal
 - a. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
 - b. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.
 - c. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

2.2.1.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2012:28) menyatakan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Penyusunan laporan keuangan disesuaikan dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. Artinya jika tidak perubahan dalam laporan tersebut, tidak perlu dibuat sebagai contoh laporan peubahan modal atau laporan catatan atas laporan keuangan. Atau dapat pula laporan keuangan

dibuat hanya sekedar tambahan, untuk memperkuat laporan yang sudah dibuat. Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, kemudian bank dan seterusnya. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva. Contohnya untuk kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai yang paling panjang. Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang (Kasmir, 2012:28).
2. Laporan laba rugi, merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi (Kasmir, 2012:29).
3. Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal (Kasmir, 2012:29).
4. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan

konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan arus kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan (Kasmir, 2012:29).

5. Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya (Kasmir, 2012:30)

2.2.2 Rasio Keuangan

Hery (2016:138) menyatakan rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2012:104).

2.2.3 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio aktivitas
4. Rasio profitabilitas

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *current ratio* (rasio likuiditas), *debt to equity ratio* (rasio solvabilitas), *total asset turnover* (rasio aktivitas), *return on asset* (rasio profitabilitas).

2.2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban / utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2012:130).

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas: (Kasmir, 2012:132)

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas terdiri atas rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

2.2.3.1.1 *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank, satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang

jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (Munawir, 2014:72).

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, selalu lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis (Kasmir, 2012:136).

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

Contoh PT. Yumiko Maharani, Tbk memiliki total aktiva lancar Rp 1.640 dan total utang lancar Rp 750 maka rasio lancar:

$$CR = \text{Rp } 1.640 / \text{Rp } 750 = 2,18 \text{ kali (dibulatkan 2,2 kali)}$$

Artinya, jumlah aktiva lancar sebanyak 2,2 kali utang lancar atau setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp 2,2 harta lancar atau 2,2 :1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2.2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya

berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2012:151).

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Rasio solvabilitas terdiri atas *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage*. Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.2.3.2.1 Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:157).

Hery (2016:198) menyatakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total utang dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui beberapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuntungan debitor.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

Debt to Equity Ratio (DER) = Total Utang (Debt) / Total Ekuitas (Equity)

Contoh :

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Total Utang (Debt)	2.050	1.900
Total Ekuitas (Equity)	2.250	2.100

Untuk tahun 2005 :

$$\text{DER} = \text{Rp } 2.050 / \text{Rp } 2.250 = 0,911 \text{ (91\%)}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 0,911 kali dari total modal (0,91 : 1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp 1,- utang dijamin oleh Rp 0,91 modal.

Untuk tahun 2006 :

$$\text{DER} = \text{Rp } 1.900 / \text{Rp } 2.100 = 0,904 \text{ (91\%)}$$

Artinya perusahaan memiliki utang sebanyak 0,904 kali dari total modal (0,90 : 1) atau dengan kata lain bahwa setiap Rp 1 utang dijamin oleh Rp 0,90 modal.

2.2.3.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas)

pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya (Kasmir, 2012:172).

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain : (Kasmir, 2012:173)

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Rasio aktivitas meliputi : perputaran persediaan (*inventory turnover*), periode pengumpulan piutang (*average collection period*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), dan perputaran total aktiva (*total asset turnover*). Rasio aktivitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*.

2.2.3.3.1 Total Asset Turnover (Perputaran Total Aktiva)

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012:185).

Hery (2016:187) menyatakan *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kelebihan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Rumus untuk mencari *Total Asset Turnover* (TAT) adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asser Turnover (TAT)} = \text{Sales} / \text{Total assets}$$

Contoh PT. Yumiko Maharani, Tbk memiliki total penjualan : Rp 5.950 dan total aset : Rp 4.200, maka rasio perputaran total aktiva :

$$\text{TAT} = \text{Rp } 5.950 / \text{Rp } 4.200 = 1,416 \text{ kali (dibulatkan } 1,42 \text{ kali)}$$

Artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 1,42 penjualan.

2.2.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012:196).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau laporan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat pengembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. (Hery, 2016:192).

Apabila pasar modal menganggap seluruh investor adalah investor yang rasional maka para investor tersebut akan memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Karena dengan kemungkinan perusahaan menghasilkan laba tinggi maka *return* ekspektasi juga tinggi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset* (ROA)

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya

Rasio profitabilitas terdiri dari profit margin, *return on asset* (ROA) / *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan laba per lembar saham. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.

2.2.3.4.1 Return On Asset (ROA)

Kasmir (2012:201) menyatakan *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah)

rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2012:202).

Rumus untuk mencari *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Earning After Interest and Tax (EAIT)} / \text{Total Assets}$$

Keterangan :

EAIT = Laba bersih sesudah bunga dan pajak

Total Assets = Total aktiva akhir tahun

Contoh PT. Yumiko Maharani, Tbk

	2005	2006
Laba bersih sesudah bunga dan pajak	1.296	904
Total Aset	4.200	4.000

Untuk tahun 2005 :

$$\text{ROA} = 1.296 / 4.200 = 0,308 \text{ dibulatkan } 31\%$$

Artinya setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,308 laba bersih.

Untuk tahun 2006 :

$$\text{ROA} = 904 / 4.000 = 0,226 \text{ dibulatkan } 23\%$$

Artinya setiap Rp 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp 0,226 laba bersih.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Memperoleh suatu konsep yang lengkap dan memadai serta mencakup semua unsur berdasarkan judul penelitian, maka perlu diberikan suatu pengertian mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, variabel-variabel tersebut adalah :

1) Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam

penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio* dan *Total Aset Turnover*.

2) Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Return on Asset*.

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Current ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Rasio ini tidak memiliki pedoman umum yang dapat menilai *current ratio* suatu perusahaan baik atau buruk hanya dengan melihat perbandingannya. Jadi diperlukan informasi yang rinci tentang waktu aliran kas masuk dan persediaan piutang dagang serta perlu diperhitungkannya aliran kas keluar perusahaan. Jika perusahaan memiliki dua rasio lancar, hal tersebut dapat dianggap baik bagi beberapa perusahaan karena perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari hutang yang harus dibayar. Aktiva lancar menunjukkan sebagai alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar dapat digunakan untuk membayar. Sedangkan kewajiban menunjukkan suatu yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah jika perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya dengan baik, maka perusahaan dapat mengelola aktiva lancar yang dimilikinya dengan baik sehingga memberi pengaruh terhadap perolehan laba perusahaan.

Current Ratio berpengaruh terhadap *Return on Asset* dibuktikan oleh penelitian Andy (2016:18), Alfarizi (2014:11) dan Firza (2018:24). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio*(DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai

utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2012:157). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhikewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas perusahaan sejatinya memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Pengaruh *Debt to Equity ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah semakin meningkatnya rasio hutang (beban hutang semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap *Return on Asset* dibuktikan oleh penelitian Andy (2016:18). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Total asset turnover (TAT) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012:185). Rasio ini menunjukkan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengelola perputaran aktiva itu sendiri. Jika perusahaan tidak dapat mengelola perputaran aktivanya sendiri, perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh laba yang ingin diperoleh. Sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang dialami perusahaan dalam melakukan penjualan. Sebaliknya jika perusahaan dapat mengelola perputaran aktivanya sendiri dengan baik, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam menentukan seberapa besar perolehan laba yang diinginkan. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba.

Total Asset Turnover berpengaruh terhadap *Return on Asset* dibuktikan oleh penelitian Firza (2018:24). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

H3: *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.3.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:114). *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Tinggi rendahnya *Return on Asset* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT). Perusahaan-perusahaan harus memperhatikan nilai ratio tersebut untuk memperhitungkan nilai return yang akan mereka peroleh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riza (2013:69) menunjukkan bahwa CR, DER, dan TAT berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis yang keempat sebagai berikut :

H4: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjabaran teori, tujuan penelitian, dan rumusan masalah yang ada maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

H3: *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

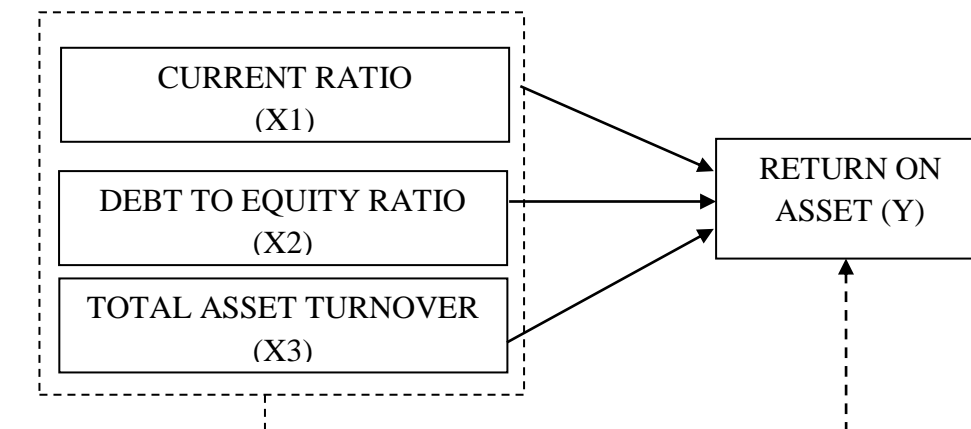
H4: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memperoleh suatu konsep yang lengkap dan memadai serta mencakup semua unsur berdasarkan judul penelitian, maka perlu diperhatikan kembali variabel-variabel yang akan dilakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya (X) adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TAT). Dan variabel terikatnya (Y) adalah *Return On Asset* (ROA).

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————> = Hubungan parsial

- - - - -> = Hubungan simultan

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2019